

Strategi Edukasi Inklusi Keuangan bagi Masyarakat Pedesaan dalam Mendukung Kemandirian Ekonomi

Aris Setia Noor¹

¹ Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al Banjari

email: arissetianoor@gmail.com

Info Artikel :

Diterima :

30-06-2026

Disetujui :

10-07-2026

Dipublikasikan :

27-07-2026

ABSTRAK

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan literasi dan inklusi keuangan masyarakat pedesaan sebagai upaya mendorong kemandirian ekonomi berbasis potensi lokal. Permasalahan utama yang dihadapi adalah rendahnya pemahaman keuangan, terbatasnya kemampuan pengelolaan keuangan rumah tangga, serta minimnya pemanfaatan layanan keuangan formal dan digital. Metode pelaksanaan dilakukan melalui pendekatan edukatif-partisipatif yang meliputi pelatihan literasi keuangan, simulasi pengelolaan keuangan, serta pendampingan dalam penggunaan layanan keuangan formal dan digital. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan signifikan pada pemahaman literasi keuangan peserta, perubahan perilaku dalam pengelolaan keuangan yang lebih terstruktur, serta meningkatnya adopsi layanan keuangan formal dan digital. Selain itu, metode pelatihan yang interaktif dan kontekstual terbukti efektif dalam meningkatkan partisipasi dan keterlibatan masyarakat. Dampak lebih lanjut terlihat pada peningkatan kapasitas ekonomi masyarakat, khususnya dalam pengelolaan usaha kecil dan penguatan ekonomi berbasis lokal. Dengan demikian, program ini berkontribusi dalam mendorong kemandirian ekonomi masyarakat pedesaan secara berkelanjutan melalui penguatan literasi dan inklusi keuangan.

Kata Kunci: literasi keuangan, inklusi keuangan, masyarakat pedesaan, kemandirian ekonomi, pengabdian kepada masyarakat.

ABSTRACT

This community service program aims to enhance financial literacy and financial inclusion among rural communities as an effort to support economic independence based on local potential. The main problems identified include low levels of financial understanding, limited capability in managing household finances, and minimal utilization of formal and digital financial services. The implementation method employed a participatory and educational approach, including financial literacy training, financial management simulations, and assistance in using formal and digital financial services. The results indicate a significant improvement in participants' financial literacy, positive changes in financial management behavior toward more structured practices, and increased adoption of formal and digital financial services. In addition, the interactive and contextual training methods proved effective in improving participant engagement and participation. Furthermore, the program contributed to enhancing the economic capacity of the community, particularly in managing small businesses and strengthening local-based economic activities. Therefore, this program plays an important role in promoting sustainable economic independence in rural communities through strengthening financial literacy and inclusion.

Keywords: financial literacy, financial inclusion, rural communities, economic independence, community service program.



©2022 Penulis. Diterbitkan oleh Sabajaya Publisher. Ini adalah artikel akses terbuka di bawah lisensi Creative Commons Attribution NonCommercial 4.0 International License.
(<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>)

PENDAHULUAN

Strategi edukasi inklusi keuangan bagi masyarakat pedesaan merupakan salah satu pendekatan penting dalam mendorong kemandirian ekonomi, terutama di tengah ketimpangan akses dan pemanfaatan layanan keuangan formal antara wilayah perkotaan dan pedesaan. Berdasarkan laporan

Otoritas Jasa Keuangan (2022) melalui Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK), tingkat inklusi keuangan di Indonesia telah mencapai 85,10%, namun tingkat literasi keuangan masih berada pada angka 49,68%. Kesenjangan ini menunjukkan bahwa meskipun masyarakat telah memiliki akses terhadap layanan keuangan, pemahaman dalam mengelola dan memanfaatkan layanan tersebut secara optimal masih terbatas, khususnya di wilayah pedesaan. Kondisi ini berimplikasi pada rendahnya kemampuan masyarakat dalam pengambilan keputusan finansial yang produktif dan berkelanjutan.

Temuan tersebut sejalan dengan laporan World Bank (2022) dalam *Global Findex Database 2021* yang mengungkapkan bahwa masih terdapat sebagian masyarakat dewasa yang belum memiliki akses ke rekening formal, dengan proporsi yang lebih tinggi ditemukan di wilayah pedesaan dan kelompok berpendapatan rendah. Selain faktor akses, laporan ini juga menekankan bahwa penggunaan layanan keuangan digital masih belum merata, terutama karena keterbatasan literasi keuangan dan literasi digital. Hal ini menunjukkan bahwa inklusi keuangan tidak hanya berkaitan dengan ketersediaan layanan, tetapi juga kemampuan masyarakat dalam memahami, mempercayai, dan menggunakan layanan tersebut secara efektif dalam aktivitas ekonomi sehari-hari.

Lebih lanjut, kajian yang dilakukan oleh Ozili (2022) menegaskan bahwa literasi keuangan merupakan determinan utama dalam mendorong inklusi keuangan yang berkualitas. Tanpa pemahaman yang memadai, masyarakat cenderung tidak memanfaatkan layanan keuangan secara optimal, bahkan berpotensi terjebak dalam keputusan finansial yang kurang tepat. Ozili (2022) juga menyoroti bahwa pendekatan inklusi keuangan yang hanya berfokus pada perluasan akses tanpa diimbangi dengan edukasi yang efektif tidak akan menghasilkan dampak signifikan terhadap peningkatan kesejahteraan ekonomi. Oleh karena itu, strategi edukasi yang dirancang secara kontekstual, partisipatif, dan berkelanjutan menjadi sangat penting, terutama bagi masyarakat pedesaan yang memiliki karakteristik sosial, ekonomi, dan budaya yang berbeda dengan masyarakat perkotaan.

Dengan demikian, edukasi inklusi keuangan perlu diarahkan tidak hanya sebagai proses transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai upaya pemberdayaan yang mampu membentuk perilaku keuangan yang bijak dan produktif. Melalui strategi edukasi yang tepat, masyarakat pedesaan diharapkan mampu meningkatkan kapasitas dalam mengelola keuangan, mengakses sumber pembiayaan formal, serta mengembangkan usaha ekonomi secara mandiri. Hal ini pada akhirnya akan berkontribusi terhadap terciptanya kemandirian ekonomi masyarakat pedesaan yang inklusif dan berkelanjutan.

Meskipun berbagai upaya telah dilakukan untuk meningkatkan inklusi keuangan, implementasi strategi edukasi di masyarakat pedesaan masih menghadapi berbagai kendala struktural dan kultural. Rendahnya literasi keuangan dan keterbatasan akses informasi menyebabkan masyarakat belum mampu memanfaatkan layanan keuangan secara optimal. Hal ini sejalan dengan temuan Ozili (2022) yang menyatakan bahwa inklusi keuangan tidak akan efektif tanpa didukung oleh tingkat literasi keuangan yang memadai, karena pemahaman menjadi faktor utama dalam menentukan penggunaan layanan keuangan secara produktif.

Lebih lanjut, rendahnya literasi keuangan juga berdampak pada lemahnya ketahanan ekonomi masyarakat, khususnya dalam menghadapi risiko finansial. Penelitian oleh Kass-Hanna et al. (2022) menunjukkan bahwa peningkatan literasi keuangan dan digital secara simultan mampu memperkuat ketahanan ekonomi kelompok rentan melalui peningkatan kemampuan dalam pengelolaan keuangan dan pengambilan keputusan ekonomi. Dalam konteks masyarakat pedesaan, hal ini menjadi sangat penting karena sebagian besar aktivitas ekonomi masih bersifat informal dan rentan terhadap guncangan eksternal.

Selain itu, perkembangan teknologi keuangan menghadirkan peluang sekaligus tantangan dalam memperluas inklusi keuangan. Studi oleh Thomas et al. (2024) menunjukkan bahwa literasi keuangan yang terintegrasi dengan literasi digital berpengaruh signifikan terhadap peningkatan inklusi keuangan, terutama dalam pemanfaatan layanan berbasis teknologi. Namun demikian, tanpa edukasi yang tepat, masyarakat berpotensi mengalami kesenjangan digital yang justru memperparah eksklusi keuangan, sebagaimana diungkapkan oleh Shanbhag (2022) bahwa kelompok dengan tingkat literasi rendah cenderung tertinggal dalam mengakses layanan keuangan modern.

Dengan demikian, strategi edukasi inklusi keuangan perlu dirancang secara komprehensif dan kontekstual dengan mempertimbangkan karakteristik masyarakat pedesaan. Pendekatan yang mengintegrasikan literasi keuangan, literasi digital, serta penguatan kapasitas ekonomi lokal diyakini mampu meningkatkan partisipasi masyarakat dalam sistem keuangan formal. Hal ini sejalan dengan temuan Khalequzzaman et al. (2023) yang menekankan bahwa model pemberdayaan berbasis

komunitas dan edukasi yang berkelanjutan dapat menjadi solusi efektif dalam mendorong inklusi keuangan sekaligus mengurangi kemiskinan.

PERMASALAHAN

Permasalahan utama yang dapat diidentifikasi adalah masih rendahnya kualitas inklusi keuangan di masyarakat pedesaan, yang ditandai oleh kesenjangan antara tingkat akses terhadap layanan keuangan dan kemampuan masyarakat dalam memahami serta memanfaatkannya secara optimal. Meskipun sebagian masyarakat telah memiliki akses terhadap layanan keuangan formal, keterbatasan literasi keuangan menyebabkan penggunaan layanan tersebut belum efektif dalam mendukung kegiatan ekonomi produktif. Hal ini berdampak pada lemahnya kemampuan masyarakat dalam mengelola keuangan, mengambil keputusan finansial yang tepat, serta merencanakan keberlanjutan ekonomi jangka panjang.

Selain itu, permasalahan juga terletak pada rendahnya literasi digital yang menghambat pemanfaatan layanan keuangan berbasis teknologi. Perkembangan teknologi keuangan yang seharusnya menjadi peluang justru belum dapat dimaksimalkan oleh masyarakat pedesaan karena keterbatasan pengetahuan, keterampilan, serta akses terhadap informasi yang relevan. Kondisi ini memperlebar kesenjangan digital dan berpotensi memperkuat eksklusi keuangan, terutama bagi kelompok masyarakat yang sudah berada dalam kondisi rentan secara ekonomi.

Permasalahan lainnya adalah belum optimalnya strategi edukasi inklusi keuangan yang diterapkan di masyarakat pedesaan. Pendekatan edukasi yang ada cenderung belum kontekstual, kurang partisipatif, serta belum sepenuhnya mempertimbangkan karakteristik sosial, budaya, dan ekonomi lokal. Akibatnya, program edukasi yang dilakukan belum mampu mendorong perubahan perilaku keuangan masyarakat secara signifikan. Edukasi masih lebih banyak berfokus pada penyampaian informasi, bukan pada pembentukan keterampilan praktis dan kebiasaan finansial yang berkelanjutan.

Di sisi lain, lemahnya ketahanan ekonomi masyarakat pedesaan juga menjadi permasalahan penting, terutama dalam menghadapi risiko ekonomi dan ketidakpastian. Minimnya pemahaman tentang pengelolaan risiko keuangan, tabungan, serta akses pembiayaan produktif menyebabkan masyarakat sulit untuk meningkatkan kesejahteraan secara mandiri. Hal ini menunjukkan bahwa inklusi keuangan yang ada belum sepenuhnya berkontribusi terhadap peningkatan kemandirian ekonomi masyarakat. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa permasalahan utama terletak pada kesenjangan antara akses dan pemanfaatan layanan keuangan, rendahnya literasi keuangan dan digital, kurang efektifnya strategi edukasi yang diterapkan, serta lemahnya kapasitas ekonomi masyarakat pedesaan. Permasalahan-permasalahan tersebut menjadi dasar penting dalam merumuskan strategi edukasi inklusi keuangan yang lebih tepat, adaptif, dan berkelanjutan.

METODE PELAKSANAAN

Metode pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan pendekatan partisipatif, edukatif, dan berbasis praktik (*experiential learning*) agar materi inklusi keuangan dapat dipahami serta diterapkan secara langsung oleh masyarakat pedesaan. Kegiatan diawali dengan tahap persiapan melalui identifikasi kebutuhan dan karakteristik masyarakat sasaran, yang dilakukan melalui observasi lapangan dan koordinasi dengan perangkat desa atau tokoh masyarakat setempat. Tahap ini bertujuan untuk mengetahui tingkat literasi keuangan, kondisi sosial ekonomi, serta potensi lokal yang dapat dikembangkan, sekaligus menjadi dasar dalam penyusunan materi pelatihan yang kontekstual, sederhana, dan mudah dipahami oleh peserta.

Selanjutnya, tahap pelaksanaan pelatihan dilakukan secara tatap muka dengan mengombinasikan beberapa metode pembelajaran, seperti ceramah interaktif untuk memberikan pemahaman dasar mengenai inklusi keuangan dan pentingnya pengelolaan keuangan, diskusi kelompok untuk menggali permasalahan yang dihadapi peserta, serta simulasi dan praktik langsung seperti pencatatan keuangan sederhana, penyusunan anggaran rumah tangga, dan pengenalan penggunaan layanan keuangan digital. Selain itu, digunakan pula studi kasus yang disesuaikan dengan kondisi nyata masyarakat setempat agar peserta lebih mudah memahami penerapan materi dalam kehidupan sehari-hari.

Setelah pelatihan, kegiatan dilanjutkan dengan tahap pendampingan yang bertujuan untuk memastikan peserta mampu mengimplementasikan pengetahuan yang telah diperoleh. Pendampingan dilakukan secara berkala melalui monitoring praktik pengelolaan keuangan, konsultasi terkait usaha mikro, serta bimbingan dalam mengakses layanan keuangan formal. Proses ini dilakukan baik secara langsung maupun melalui media komunikasi sederhana untuk menjaga keberlanjutan program dan meningkatkan keterlibatan peserta.

Tahap akhir adalah evaluasi, yang dilakukan untuk mengukur efektivitas pelatihan melalui pre-test dan post-test guna mengetahui peningkatan pemahaman peserta, serta observasi terhadap perubahan perilaku dalam pengelolaan keuangan. Selain itu, umpan balik dari peserta juga dikumpulkan untuk menilai kelebihan dan kekurangan pelaksanaan kegiatan. Hasil evaluasi ini selanjutnya digunakan sebagai dasar dalam penyempurnaan program agar lebih adaptif, efektif, dan berkelanjutan dalam mendukung peningkatan inklusi keuangan dan kemandirian ekonomi masyarakat pedesaan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Tingkat Pemahaman dan Literasi Keuangan Masyarakat Sebelum dan Sesudah Pelatihan

Hasil pelatihan pada aspek tingkat pemahaman dan literasi keuangan masyarakat menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan antara kondisi sebelum dan sesudah pelaksanaan program. Pada tahap awal (pre-test), sebagian besar peserta cenderung memiliki pemahaman yang terbatas terkait konsep dasar keuangan seperti pengelolaan pendapatan, perencanaan anggaran, serta pemanfaatan produk layanan keuangan formal. Hal ini sejalan dengan penjelasan dari Widyakto et al. (2022) yang menyatakan bahwa kondisi ini tercermin dari rendahnya kemampuan peserta dalam menjelaskan fungsi lembaga keuangan, perbedaan antara kebutuhan dan keinginan, serta minimnya pengetahuan mengenai risiko dan manfaat penggunaan layanan keuangan. Fenomena ini sejalan dengan temuan bahwa rendahnya literasi keuangan berpengaruh terhadap lemahnya perilaku pengelolaan keuangan individu (Widyakto et al., 2022).

Namun demikian, setelah dilakukan pelatihan (post-test), terjadi peningkatan pemahaman yang cukup signifikan baik secara kognitif maupun praktis. Peserta mulai mampu mengidentifikasi konsep dasar keuangan, menyusun perencanaan keuangan sederhana, serta memahami pentingnya menabung dan mengelola risiko finansial. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Soseco et al. (2024) dimana program pelatihan literasi keuangan mampu meningkatkan pemahaman serta kemampuan pengelolaan keuangan peserta secara nyata (Soseco et al., 2024).

Selain itu, peningkatan literasi keuangan juga berdampak pada perubahan cara berpikir dan kepercayaan diri dalam mengambil keputusan finansial. Penelitian menunjukkan bahwa literasi keuangan memiliki hubungan positif dengan *self-efficacy* dalam pengelolaan keuangan, sehingga individu menjadi lebih percaya diri dalam mengatur keuangan mereka. Hal ini juga diperkuat oleh temuan bahwa edukasi literasi keuangan memberikan efek kausal terhadap peningkatan kesehatan finansial dan kualitas pengambilan keputusan ekonomi (Frees et al., 2024; Syahwildan & Hidayah, 2024).

Lebih lanjut, hasil pelatihan menunjukkan bahwa pemahaman literasi keuangan yang baik berkontribusi terhadap peningkatan kemampuan dalam mengelola keuangan secara lebih terstruktur dan rasional. Hal ini sejalan dengan penelitian dari (Hudaaka & Purbasari, 2024) yang menyatakan bahwa tingkat pemahaman literasi keuangan berpengaruh signifikan terhadap perilaku keuangan individu dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pelatihan yang diberikan tidak hanya meningkatkan aspek pengetahuan, tetapi juga membentuk pola pikir dan keterampilan praktis peserta.

Secara keseluruhan, hasil pelatihan menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang nyata antara tingkat literasi keuangan sebelum dan sesudah pelaksanaan kegiatan. Peningkatan ini menegaskan bahwa edukasi yang terstruktur dan kontekstual mampu meningkatkan kapasitas literasi keuangan masyarakat secara signifikan. Temuan ini juga didukung oleh penelitian dari Asih et al. (2024) yang menunjukkan bahwa literasi keuangan memiliki peran penting dalam meningkatkan kemampuan individu dalam mengelola keuangan secara efektif dan berkelanjutan.

Dampak program pelatihan terhadap peningkatan kapasitas ekonomi masyarakat dalam mendukung kemandirian ekonomi berbasis potensi lokal dapat dilihat secara lebih mendalam melalui

hasil implementasi di lapangan. Pelatihan yang diberikan tidak hanya berfungsi sebagai transfer pengetahuan teknis, tetapi juga menjadi sarana transformasi pola pikir masyarakat dari yang semula pasif menjadi lebih produktif, kreatif, dan adaptif terhadap peluang ekonomi. Hasil pelatihan menunjukkan adanya peningkatan keterampilan praktis masyarakat dalam mengelola sumber daya lokal, seperti pengolahan produk berbasis hasil pertanian, kerajinan tangan, maupun pengembangan usaha mikro yang relevan dengan karakteristik wilayah. Selain itu, peserta pelatihan mulai mampu mengidentifikasi potensi unggulan daerahnya dan mengembangkannya menjadi produk bernilai tambah yang memiliki daya saing di pasar lokal maupun digital.

Lebih lanjut, pelatihan juga berkontribusi dalam meningkatkan kemampuan manajerial dan kewirausahaan masyarakat, seperti perencanaan usaha, pengelolaan keuangan sederhana, strategi pemasaran, hingga pemanfaatan teknologi digital sebagai media promosi. Dampak ini terlihat dari munculnya unit usaha baru serta berkembangnya usaha yang sebelumnya masih berskala subsisten menjadi lebih produktif dan berorientasi pasar. Masyarakat yang telah mengikuti pelatihan juga cenderung menunjukkan peningkatan kepercayaan diri dalam menjalankan usaha secara mandiri, sehingga ketergantungan terhadap bantuan eksternal secara bertahap berkurang.

Di sisi lain, hasil pelatihan juga memperlihatkan adanya efek multiplier terhadap lingkungan sosial ekonomi. Peserta yang telah berhasil menerapkan hasil pelatihan mulai berbagi pengetahuan dengan anggota masyarakat lainnya, sehingga terjadi proses difusi inovasi secara alami di tingkat komunitas. Hal ini memperkuat ekosistem ekonomi lokal yang berbasis pada kolaborasi dan pemberdayaan bersama. Tidak hanya itu, pelatihan juga mendorong terbentuknya jejaring usaha dan kemitraan, baik antar pelaku usaha lokal maupun dengan pihak eksternal seperti koperasi, pelaku industri, dan platform digital.

Secara keseluruhan, hasil pelatihan pada program ini menunjukkan bahwa peningkatan kapasitas ekonomi masyarakat tidak hanya tercermin dari peningkatan pendapatan, tetapi juga dari perubahan struktur ekonomi lokal yang lebih mandiri, resilien, dan berbasis pada pemanfaatan potensi daerah. Dengan demikian, pelatihan menjadi instrumen strategis dalam mendorong kemandirian ekonomi masyarakat yang berkelanjutan, terutama ketika didukung dengan pendampingan lanjutan, akses pasar, serta kebijakan yang berpihak pada penguatan ekonomi lokal.

2. Perubahan Perilaku Keuangan Masyarakat

Hasil pelatihan pada aspek perubahan perilaku keuangan masyarakat menunjukkan adanya transformasi yang cukup signifikan, terutama dalam kebiasaan pengelolaan keuangan sehari-hari seperti pencatatan pemasukan dan pengeluaran, penyusunan anggaran, serta peningkatan kesadaran menabung. Sebelum pelatihan, sebagian besar peserta cenderung tidak memiliki pencatatan keuangan yang sistematis dan melakukan pengeluaran tanpa perencanaan yang jelas. Namun, setelah mengikuti pelatihan, masyarakat mulai menerapkan praktik pencatatan sederhana sebagai bentuk kontrol terhadap arus kas rumah tangga. Perubahan ini sejalan dengan temuan penelitian yang menunjukkan bahwa literasi keuangan berperan penting dalam membentuk perilaku pengelolaan keuangan yang lebih terstruktur, termasuk dalam hal budgeting dan pengendalian pengeluaran (Nzioka, 2025).

Selain itu, peningkatan kemampuan dalam menyusun anggaran juga menjadi salah satu indikator penting dari keberhasilan pelatihan. Peserta mulai mampu membedakan antara kebutuhan dan keinginan serta menetapkan prioritas pengeluaran secara lebih rasional. Hal ini konsisten dengan hasil penelitian yang menyatakan bahwa literasi keuangan memiliki hubungan positif terhadap perilaku penganggaran dan pengambilan keputusan finansial yang lebih baik (Dheepiga & Sivakumar, 2025). Dengan adanya pemahaman tersebut, masyarakat tidak hanya mengelola keuangan secara lebih disiplin, tetapi juga mulai memiliki orientasi jangka panjang dalam perencanaan keuangan.

Lebih lanjut, pelatihan juga berdampak pada peningkatan kesadaran dan kebiasaan menabung. Masyarakat yang sebelumnya belum memiliki kebiasaan menabung secara rutin mulai menunjukkan perubahan perilaku dengan menyisihkan sebagian pendapatan untuk tabungan. Temuan ini sejalan dengan berbagai studi empiris yang menunjukkan bahwa peningkatan literasi dan edukasi keuangan berpengaruh positif terhadap perilaku menabung serta kesiapan menghadapi kebutuhan di masa depan (Rifnuputri et al., 2024). Bahkan, dalam konteks yang lebih luas, literasi keuangan juga terbukti mampu mengurangi perilaku konsumtif serta meningkatkan kontrol diri dalam pengeluaran, sehingga mendorong pengelolaan keuangan yang lebih bijak dan berkelanjutan (Khasanah et al., 2023).

Dengan demikian, hasil pelatihan menunjukkan bahwa edukasi inklusi keuangan tidak hanya meningkatkan pengetahuan, tetapi juga mampu mendorong perubahan perilaku nyata dalam kehidupan ekonomi masyarakat. Transformasi ini menjadi fondasi penting dalam membangun kemandirian ekonomi, karena perilaku keuangan yang baik akan berdampak langsung pada stabilitas dan ketahanan ekonomi rumah tangga, khususnya di masyarakat pedesaan yang sebelumnya memiliki keterbatasan dalam akses dan pemahaman terhadap pengelolaan keuangan.

Dampak program pelatihan terhadap peningkatan kapasitas sumber daya manusia dalam aspek keterampilan dan kompetensi kerja menunjukkan hasil yang signifikan, terutama dalam membentuk individu yang lebih siap menghadapi tuntutan dunia kerja dan dinamika ekonomi lokal. Hasil pelatihan memperlihatkan bahwa peserta mengalami peningkatan kemampuan teknis yang relevan dengan kebutuhan lapangan, baik dalam bidang produksi, pengolahan, maupun layanan. Keterampilan yang sebelumnya bersifat dasar berkembang menjadi lebih terstruktur dan aplikatif, sehingga peserta tidak hanya memahami teori, tetapi juga mampu mengimplementasikannya secara langsung dalam aktivitas produktif sehari-hari.

Selain peningkatan keterampilan teknis, pelatihan juga berdampak pada penguatan soft skills yang menjadi faktor penting dalam keberhasilan individu, seperti kemampuan komunikasi, kerja sama tim, kedisiplinan, serta etos kerja. Peserta pelatihan mulai menunjukkan perubahan sikap yang lebih profesional dan bertanggung jawab, yang tercermin dalam cara mereka mengelola pekerjaan maupun berinteraksi dengan lingkungan kerja. Hal ini menjadi indikator bahwa pelatihan tidak hanya meningkatkan kapasitas secara individu, tetapi juga membentuk karakter kerja yang lebih adaptif dan kompetitif.

Lebih jauh lagi, hasil pelatihan menunjukkan adanya peningkatan kemampuan peserta dalam memecahkan masalah dan mengambil keputusan secara mandiri. Mereka menjadi lebih kritis dalam melihat peluang maupun tantangan, serta mampu menyesuaikan diri dengan perubahan kondisi, termasuk dalam menghadapi perkembangan teknologi dan kebutuhan pasar. Kemampuan ini menjadi modal penting dalam meningkatkan daya saing tenaga kerja lokal, terutama dalam menghadapi persaingan yang semakin terbuka.

Program pelatihan juga berkontribusi dalam memperluas wawasan peserta terkait peluang kerja dan usaha, sehingga mereka tidak lagi terpaku pada satu jenis pekerjaan saja. Peserta mulai memiliki orientasi yang lebih luas, baik sebagai tenaga kerja terampil maupun sebagai pelaku usaha mandiri. Dengan demikian, pelatihan tidak hanya meningkatkan kompetensi individu secara teknis, tetapi juga memperkuat kapasitas adaptif dan inovatif yang dibutuhkan untuk bertahan dan berkembang dalam konteks ekonomi yang terus berubah.

Secara keseluruhan, hasil pelatihan pada aspek ini menunjukkan bahwa peningkatan kapasitas sumber daya manusia menjadi fondasi utama dalam mendorong pembangunan ekonomi yang berkelanjutan. Individu yang memiliki keterampilan, kompetensi, dan sikap kerja yang baik akan lebih mampu berkontribusi secara optimal, baik dalam skala rumah tangga maupun dalam lingkup ekonomi yang lebih luas.

3. Tingkat Adopsi Dan Pemanfaatan Layanan Keuangan Formal Dan Digital

Hasil pelatihan pada aspek tingkat adopsi dan pemanfaatan layanan keuangan formal dan digital menunjukkan adanya peningkatan yang cukup signifikan, baik dari sisi akses maupun intensitas penggunaan layanan keuangan oleh masyarakat. Sebelum pelatihan dilaksanakan, sebagian besar peserta masih bergantung pada sistem keuangan informal, seperti menyimpan uang secara tunai di rumah atau memanfaatkan arisan sebagai mekanisme pengelolaan keuangan. Selain itu, pemanfaatan layanan keuangan formal seperti rekening bank, serta layanan keuangan digital seperti mobile banking, dompet digital, dan aplikasi fintech masih relatif rendah, yang umumnya disebabkan oleh keterbatasan literasi keuangan digital, kurangnya kepercayaan terhadap sistem, serta minimnya pemahaman mengenai manfaat dan cara penggunaannya.

Namun, setelah mengikuti pelatihan, terjadi perubahan yang cukup nyata, di mana peserta mulai membuka dan menggunakan rekening bank, serta memanfaatkan berbagai layanan keuangan digital untuk transaksi sehari-hari, seperti transfer, pembayaran, hingga penyimpanan dana. Peningkatan ini sejalan dengan temuan penelitian yang menunjukkan bahwa literasi keuangan dan literasi digital memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat inklusi keuangan, khususnya

dalam mendorong individu untuk mengakses dan menggunakan layanan keuangan formal dan berbasis teknologi (Thomas et al., 2024). Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan pemahaman tidak hanya berdampak pada aspek kognitif, tetapi juga pada perubahan perilaku dalam mengadopsi sistem keuangan yang lebih modern dan efisien.

Selain itu, peningkatan adopsi layanan keuangan digital juga dipengaruhi oleh meningkatnya kepercayaan diri peserta dalam menggunakan teknologi keuangan. Dalam konteks ini, literasi keuangan digital berperan penting dalam membentuk keyakinan individu terhadap kemampuan mereka dalam menggunakan layanan fintech, yang pada akhirnya meningkatkan probabilitas penggunaan layanan tersebut secara berkelanjutan (Aristei & Gallo, 2025). Dengan adanya pelatihan, peserta tidak hanya memahami manfaat layanan keuangan digital, tetapi juga memiliki keterampilan praktis dalam mengoperasikannya, sehingga hambatan psikologis dan teknis dapat diminimalkan.

Lebih lanjut, pemanfaatan layanan keuangan formal dan digital juga berdampak pada peningkatan aktivitas ekonomi masyarakat, khususnya dalam mendukung usaha mikro dan kegiatan produktif lainnya. Penggunaan layanan keuangan berbasis teknologi memungkinkan masyarakat untuk mengakses pembiayaan, melakukan transaksi secara lebih cepat, serta mengelola arus kas secara lebih efisien. Hal ini selaras dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa perkembangan fintech mampu meningkatkan produktivitas dan inovasi pada sektor usaha kecil, terutama melalui kemudahan akses terhadap layanan keuangan dan peningkatan efisiensi operasional (Chen & Guo, 2024).

Dengan demikian, hasil pelatihan menunjukkan bahwa peningkatan literasi dan inklusi keuangan tidak hanya mendorong masyarakat untuk mengenal layanan keuangan formal dan digital, tetapi juga mampu meningkatkan tingkat adopsi dan pemanfaatannya secara nyata dalam kehidupan sehari-hari. Transformasi ini menjadi indikator penting keberhasilan program, karena penggunaan layanan keuangan formal dan digital merupakan fondasi utama dalam mendorong inklusi keuangan yang lebih luas, sekaligus memperkuat kemandirian dan ketahanan ekonomi masyarakat secara berkelanjutan.

Hasil pelatihan pada aspek tingkat adopsi dan pemanfaatan layanan keuangan formal dan digital menunjukkan adanya peningkatan yang cukup signifikan dalam literasi serta perilaku keuangan peserta. Sebelum mengikuti pelatihan, sebagian besar peserta cenderung mengandalkan sistem keuangan informal, seperti menyimpan uang secara pribadi atau menggunakan jasa pinjaman nonformal yang berisiko tinggi. Namun setelah pelatihan, terjadi perubahan pola pikir yang lebih rasional dan berbasis keamanan, di mana peserta mulai memahami pentingnya menggunakan layanan keuangan formal seperti perbankan, koperasi, maupun platform keuangan digital.

Peserta pelatihan mulai menunjukkan peningkatan dalam kepemilikan rekening bank, penggunaan dompet digital, serta pemanfaatan layanan transaksi non-tunai dalam kegiatan ekonomi sehari-hari. Hal ini tidak hanya mempermudah proses transaksi, tetapi juga meningkatkan efisiensi dan transparansi dalam pengelolaan keuangan. Selain itu, peserta juga mulai memanfaatkan layanan keuangan digital untuk kegiatan produktif, seperti menerima pembayaran usaha, melakukan pembelian bahan baku secara online, hingga mengakses layanan pinjaman berbasis digital dengan lebih bijak.

Perubahan ini juga diikuti dengan meningkatnya pemahaman peserta terhadap aspek keamanan dalam transaksi digital, seperti pentingnya menjaga data pribadi, mengenali potensi penipuan, serta menggunakan fitur keamanan yang tersedia pada aplikasi keuangan. Dengan demikian, adopsi teknologi keuangan tidak hanya bersifat penggunaan semata, tetapi juga disertai dengan kesadaran akan risiko dan cara mitigasinya.

Lebih lanjut, pelatihan berhasil mendorong peserta untuk mengintegrasikan layanan keuangan digital dalam aktivitas ekonomi produktif mereka. Pelaku usaha kecil mulai memanfaatkan platform pembayaran digital untuk memperluas jangkauan pasar, meningkatkan profesionalitas usaha, serta membangun kepercayaan konsumen. Hal ini secara tidak langsung juga membuka peluang bagi peningkatan pendapatan dan keberlanjutan usaha.

Secara keseluruhan, hasil pelatihan pada aspek ini menunjukkan bahwa peningkatan literasi keuangan yang diikuti dengan pemanfaatan layanan keuangan formal dan digital mampu mendorong inklusi keuangan yang lebih luas di masyarakat. Peserta tidak hanya menjadi pengguna layanan keuangan, tetapi juga menjadi individu yang lebih cerdas dalam mengelola keuangan, mengambil keputusan finansial, serta memanfaatkan teknologi sebagai alat untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi mereka.

4. Efektivitas Metode Pelatihan Dan Pendampingan Yang Digunakan, Termasuk Respons Dan Partisipasi Peserta Selama Kegiatan Berlangsung.

Hasil pelatihan pada aspek efektivitas metode pelatihan dan pendampingan menunjukkan bahwa pendekatan yang digunakan dalam program ini tergolong efektif dalam meningkatkan keterlibatan, pemahaman, serta partisipasi aktif peserta selama kegiatan berlangsung. Metode pelatihan yang mengombinasikan penyampaian materi secara langsung (ceramah), diskusi interaktif, praktik simulasi, serta pendampingan berkelanjutan terbukti mampu menciptakan proses pembelajaran yang lebih partisipatif dan kontekstual. Peserta tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga terlibat aktif dalam proses pembelajaran melalui tanya jawab, berbagi pengalaman, serta praktik langsung dalam pengelolaan keuangan. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian oleh Louis, Siswandari, dan Noviani (2024) yang menyatakan bahwa pelatihan yang efektif dalam literasi keuangan harus mengintegrasikan pendekatan partisipatif, kontekstual, serta berbasis praktik agar mampu meningkatkan pemahaman dan keterampilan peserta secara optimal. Selain itu, efektivitas metode pelatihan juga tercermin dari tingginya respons positif peserta terhadap materi, metode penyampaian, serta kualitas fasilitator. Peserta menunjukkan tingkat kepuasan yang tinggi terhadap relevansi materi dengan kebutuhan mereka, kemudahan dalam memahami konsep, serta kebermanfaatannya langsung dalam kehidupan sehari-hari. Evaluasi program pelatihan keuangan yang dilakukan oleh National Centre for Financial Education (2025) menunjukkan bahwa aspek seperti interaktivitas, penggunaan bahasa yang mudah dipahami, serta kompetensi fasilitator memiliki pengaruh signifikan terhadap keberhasilan pelatihan dan tingkat partisipasi peserta. Dalam konteks ini, penggunaan bahasa sederhana dan contoh kasus yang dekat dengan kehidupan masyarakat menjadi faktor kunci dalam meningkatkan efektivitas penyampaian materi.

Pendampingan yang dilakukan setelah pelatihan juga menjadi elemen penting dalam memastikan keberlanjutan dampak program. Melalui pendampingan, peserta mendapatkan bimbingan secara langsung dalam menerapkan pengetahuan yang telah diperoleh, sehingga mampu mengurangi kesalahan dalam praktik serta meningkatkan kepercayaan diri dalam mengelola keuangan. Hal ini diperkuat oleh temuan penelitian yang menunjukkan bahwa program pelatihan yang disertai dengan pendampingan berkelanjutan cenderung memiliki dampak yang lebih signifikan terhadap perubahan perilaku dibandingkan dengan pelatihan satu arah tanpa tindak lanjut (Sibanda et al., 2025).

Hasil pelatihan pada aspek efektivitas metode pelatihan dan pendampingan menunjukkan bahwa pendekatan yang digunakan mampu memberikan dampak yang cukup optimal terhadap peningkatan pemahaman, keterampilan, serta keterlibatan peserta selama kegiatan berlangsung. Metode pelatihan yang dirancang secara partisipatif, interaktif, dan kontekstual terbukti lebih efektif dibandingkan metode ceramah satu arah, karena memungkinkan peserta untuk terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran. Peserta tidak hanya menerima materi secara teoritis, tetapi juga dilibatkan dalam diskusi, simulasi, praktik langsung, serta studi kasus yang relevan dengan kondisi kehidupan mereka sehari-hari.

Selama pelaksanaan pelatihan, tingkat partisipasi peserta menunjukkan peningkatan yang signifikan, baik dalam bentuk kehadiran, keterlibatan dalam diskusi, maupun antusiasme dalam mengikuti setiap sesi kegiatan. Peserta cenderung lebih responsif ketika materi disampaikan dengan pendekatan yang sederhana, aplikatif, dan berbasis pengalaman nyata. Selain itu, penggunaan media pembelajaran yang variatif, seperti demonstrasi penggunaan aplikasi keuangan digital, praktik langsung transaksi, serta pendampingan individu, turut memperkuat pemahaman peserta terhadap materi yang diberikan.

Pendampingan yang dilakukan secara berkelanjutan setelah sesi pelatihan utama juga menjadi faktor kunci dalam meningkatkan efektivitas program. Melalui pendampingan ini, peserta memiliki kesempatan untuk berkonsultasi, mengatasi kendala teknis, serta mendapatkan penguatan terhadap materi yang telah dipelajari. Proses ini membantu memastikan bahwa pengetahuan yang diperoleh tidak hanya berhenti pada tahap pemahaman, tetapi benar-benar diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Pendampingan juga berperan dalam membangun kepercayaan diri peserta, terutama bagi mereka yang sebelumnya kurang familiar dengan teknologi maupun layanan keuangan formal.

Lebih lanjut, efektivitas metode pelatihan juga terlihat dari adanya perubahan sikap dan pola pikir peserta yang menjadi lebih terbuka terhadap inovasi serta lebih siap dalam menghadapi

perkembangan teknologi. Peserta menunjukkan peningkatan rasa percaya diri dalam mencoba hal baru, lebih aktif dalam mencari informasi, serta lebih mandiri dalam mengambil keputusan terkait pengelolaan keuangan. Hal ini menandakan bahwa pendekatan pelatihan tidak hanya berhasil mentransfer pengetahuan, tetapi juga mampu membentuk mindset yang adaptif dan progresif.

Secara keseluruhan, kombinasi antara metode pelatihan yang interaktif dan pendampingan yang berkelanjutan terbukti efektif dalam meningkatkan kualitas hasil pelatihan. Respons positif dan tingkat partisipasi yang tinggi dari peserta menjadi indikator bahwa program dirancang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik masyarakat sasaran. Dengan demikian, pendekatan ini dapat menjadi model yang relevan untuk diterapkan pada program pemberdayaan masyarakat lainnya, terutama yang berfokus pada peningkatan literasi dan kapasitas ekonomi berbasis teknologi.

5. Dampak Program Terhadap Peningkatan Kapasitas Ekonomi Masyarakat, Terutama Dalam Mendukung Kemandirian Ekonomi Berbasis Potensi Lokal.

Hasil pelatihan pada aspek dampak program terhadap peningkatan kapasitas ekonomi masyarakat menunjukkan adanya perubahan yang cukup signifikan, terutama dalam kemampuan masyarakat dalam mengelola potensi ekonomi lokal secara lebih produktif dan berkelanjutan. Sebelum pelatihan dilaksanakan, sebagian besar peserta belum mampu mengoptimalkan sumber daya yang dimiliki, baik dalam bentuk usaha mikro, keterampilan lokal, maupun potensi lingkungan sekitar. Aktivitas ekonomi yang dilakukan cenderung bersifat tradisional, tidak terencana, dan belum didukung oleh manajemen keuangan yang baik. Namun setelah mengikuti pelatihan dan pendampingan, masyarakat mulai menunjukkan peningkatan kapasitas dalam mengelola usaha, seperti kemampuan dalam merencanakan usaha, mengelola keuangan usaha, serta memanfaatkan layanan keuangan formal untuk mendukung kegiatan ekonomi produktif.

Peningkatan kapasitas ini sejalan dengan temuan penelitian yang menunjukkan bahwa literasi keuangan memiliki peran penting dalam meningkatkan kinerja usaha mikro dan kecil, terutama melalui peningkatan kemampuan dalam pengambilan keputusan keuangan dan pengelolaan sumber daya usaha secara efektif (Kass-Hanna et al., 2022). Studi tersebut menegaskan bahwa individu yang memiliki literasi keuangan yang baik cenderung lebih mampu mengembangkan usaha, mengelola risiko, serta memanfaatkan peluang ekonomi yang tersedia. Hal ini terlihat pada peserta pelatihan yang mulai mampu mengalokasikan modal usaha secara lebih terarah serta mengurangi praktik pengelolaan keuangan yang tidak produktif.

Selain itu, program pelatihan juga mendorong munculnya orientasi kewirausahaan berbasis potensi lokal, di mana masyarakat mulai mengembangkan usaha yang memanfaatkan sumber daya yang tersedia di lingkungan sekitar, seperti produk olahan lokal, kerajinan, maupun usaha berbasis jasa. Kondisi ini sejalan dengan temuan oleh Khalequzzaman et al. (2023) yang menyatakan bahwa pendekatan pemberdayaan ekonomi berbasis komunitas, khususnya melalui dukungan keuangan inklusif dan edukasi, mampu meningkatkan kapasitas ekonomi masyarakat sekaligus mengurangi tingkat kemiskinan secara berkelanjutan. Dalam konteks ini, pelatihan tidak hanya meningkatkan kemampuan teknis, tetapi juga membangun pola pikir produktif dan kemandirian ekonomi.

Lebih lanjut, pemanfaatan layanan keuangan formal dan digital juga memberikan kontribusi nyata terhadap peningkatan kapasitas ekonomi masyarakat. Peserta yang sebelumnya tidak memiliki akses terhadap pembiayaan kini mulai memanfaatkan layanan perbankan maupun fintech untuk mendukung pengembangan usaha mereka. Hal ini sejalan dengan laporan World Bank (2022) dalam Global Findex Database yang menunjukkan bahwa akses terhadap layanan keuangan formal berkontribusi terhadap peningkatan aktivitas ekonomi, khususnya dalam mendukung usaha kecil dan meningkatkan ketahanan ekonomi rumah tangga. Dengan adanya akses tersebut, masyarakat menjadi lebih mampu

mengembangkan usaha secara berkelanjutan dan tidak lagi bergantung pada sumber pembiayaan informal yang berisiko.

Selain itu, peningkatan kapasitas ekonomi juga tercermin dari meningkatnya kemampuan masyarakat dalam mengelola pendapatan dan menciptakan sumber penghasilan tambahan. Program pelatihan yang terintegrasi dengan pendampingan memberikan ruang bagi peserta untuk mengimplementasikan pengetahuan yang diperoleh secara langsung dalam aktivitas ekonomi mereka. Hal ini didukung oleh temuan Ozili (2022) yang menyatakan bahwa inklusi keuangan yang diimbangi dengan literasi keuangan yang memadai dapat mendorong pertumbuhan ekonomi individu melalui peningkatan produktivitas dan partisipasi dalam sistem keuangan formal.

Dengan demikian, hasil pelatihan menunjukkan bahwa program edukasi inklusi keuangan tidak hanya berdampak pada peningkatan pengetahuan dan perilaku keuangan, tetapi juga secara nyata mampu meningkatkan kapasitas ekonomi masyarakat. Transformasi ini menjadi landasan penting dalam mewujudkan kemandirian ekonomi berbasis potensi lokal, di mana masyarakat tidak hanya menjadi pengguna layanan keuangan, tetapi juga mampu mengembangkan aktivitas ekonomi produktif yang berkelanjutan dan berdaya saing.

Hasil pelatihan pada aspek dampak program terhadap peningkatan kapasitas ekonomi masyarakat menunjukkan adanya perubahan yang cukup komprehensif, baik dari sisi kemampuan individu, pengelolaan usaha, maupun pemanfaatan potensi lokal yang dimiliki oleh masyarakat. Program pelatihan tidak hanya memberikan pengetahuan dasar, tetapi juga mendorong transformasi pola pikir masyarakat dari yang sebelumnya cenderung pasif menjadi lebih produktif, kreatif, dan berorientasi pada pengembangan ekonomi mandiri. Hal ini terlihat dari meningkatnya kesadaran peserta dalam mengidentifikasi dan mengoptimalkan potensi lokal yang sebelumnya belum dimanfaatkan secara maksimal, seperti produk kerajinan, hasil pertanian, maupun usaha kecil berbasis rumah tangga.

Setelah mengikuti pelatihan, masyarakat mulai menunjukkan inisiatif dalam mengembangkan usaha berbasis potensi lokal dengan pendekatan yang lebih terencana dan berkelanjutan. Peserta tidak lagi sekadar menjalankan usaha sebagai aktivitas sampingan, tetapi mulai memandangnya sebagai sumber pendapatan utama yang dapat dikembangkan secara serius. Mereka mulai menerapkan prinsip-prinsip dasar kewirausahaan, seperti perencanaan usaha, pengelolaan modal, inovasi produk, serta strategi pemasaran yang lebih adaptif terhadap perkembangan zaman. Perubahan ini menunjukkan bahwa pelatihan telah berhasil meningkatkan kapasitas kognitif sekaligus keterampilan praktis masyarakat dalam mengelola kegiatan ekonomi.

Selain itu, peningkatan kapasitas ekonomi juga terlihat dari kemampuan masyarakat dalam meningkatkan nilai tambah (value added) terhadap produk yang dihasilkan. Peserta mulai memahami pentingnya kualitas produk, kemasan yang menarik, serta diferensiasi produk untuk meningkatkan daya saing di pasar. Tidak hanya itu, mereka juga mulai memanfaatkan teknologi digital sebagai sarana pemasaran, seperti menggunakan media sosial dan platform daring untuk memperluas jangkauan pasar. Transformasi ini secara tidak langsung membuka peluang pasar yang lebih luas, sehingga produk lokal tidak hanya dikonsumsi secara terbatas di lingkungan sekitar, tetapi juga berpotensi menembus pasar yang lebih besar.

Dampak lain yang cukup signifikan adalah meningkatnya kemandirian ekonomi masyarakat. Sebelum pelatihan, sebagian peserta masih bergantung pada pekerjaan informal dengan pendapatan yang tidak menentu. Namun, setelah pelatihan, masyarakat mulai memiliki sumber pendapatan yang lebih stabil melalui usaha yang mereka kembangkan. Bahkan dalam beberapa kasus, usaha yang dirintis mampu membuka lapangan kerja baru bagi anggota keluarga maupun masyarakat sekitar. Hal ini menunjukkan bahwa program pelatihan tidak hanya berdampak pada individu, tetapi juga memberikan efek multiplier terhadap lingkungan sosial dan ekonomi di sekitarnya.

Lebih jauh lagi, program ini juga mendorong terbentuknya ekosistem ekonomi lokal yang lebih kuat dan kolaboratif. Peserta pelatihan mulai membangun jejaring antar pelaku usaha, saling berbagi informasi, serta menjalin kerja sama dalam hal produksi maupun pemasaran. Kolaborasi ini memperkuat daya tahan usaha, terutama dalam menghadapi tantangan ekonomi yang dinamis. Selain itu, adanya peningkatan kepercayaan diri dan motivasi masyarakat juga menjadi faktor penting dalam menjaga keberlanjutan usaha yang telah dirintis.

Secara keseluruhan, dampak program pelatihan terhadap peningkatan kapasitas ekonomi masyarakat dapat dilihat sebagai proses transformasi yang menyeluruh, mencakup aspek pengetahuan, keterampilan, sikap, hingga praktik nyata dalam kehidupan sehari-hari. Program ini tidak hanya meningkatkan kemampuan individu dalam mengelola ekonomi, tetapi juga memperkuat fondasi kemandirian ekonomi berbasis potensi lokal. Dengan demikian, pelatihan yang dilaksanakan tidak hanya memberikan manfaat jangka pendek, tetapi juga berkontribusi terhadap pembangunan ekonomi masyarakat yang lebih berkelanjutan, inklusif, dan berdaya saing tinggi.

KESIMPULAN

Kesimpulan dari hasil pelatihan menunjukkan bahwa program ini berhasil memberikan dampak signifikan dan komprehensif terhadap masyarakat, ditandai dengan meningkatnya literasi keuangan, perubahan perilaku dalam pengelolaan keuangan yang lebih disiplin (seperti pencatatan, penganggaran, dan kebiasaan menabung), serta meningkatnya adopsi layanan keuangan formal dan digital. Selain itu, metode pelatihan dan pendampingan yang digunakan terbukti efektif dalam mendorong partisipasi aktif peserta dan memastikan penerapan materi secara nyata. Secara keseluruhan, program ini juga berkontribusi pada peningkatan kapasitas dan kemandirian ekonomi masyarakat berbasis potensi lokal, sehingga memiliki dampak berkelanjutan dalam memperkuat ketahanan ekonomi masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Asih, D. N. L., Andrianingsih, V., & Faisol, M. (2024). The impact of financial literacy, financial technology, social environment, and lifestyle on financial management. *Jurnal Akademi Akuntansi*, 8(2). <https://doi.org/10.22219/jaa.v8i2.37454>
- Aristei, D., & Gallo, M. (2025). The role of financial literacy and digital skills in financial inclusion: Evidence from developing countries. *arXiv*. <https://arxiv.org/abs/2505.20527>
- Chen, Z., & Guo, J. (2024). Fintech and small business development: Evidence on financial access and productivity. *arXiv*. <https://arxiv.org/abs/2407.17293>
- Dheepiga, S., & Sivakumar, V. (2025). The role of financial literacy in budgeting behavior and financial decision-making. *Journal of Financial Studies*. <https://doi.org/10.21632/irjbs.18.1.101-114>
- Frees, D., Gangal, A., & Shaviro, C. (2024). Quantifying the causal effect of financial literacy courses on financial health. *arXiv*. <https://arxiv.org/abs/2405.01789>
- Hudaaka, Z. L., & Purbasari, V. A. (2024). The impact of understanding financial literacy on student financial behavior. *Journal of Islamic Economics (JoIE)*, 4(1). <https://doi.org/10.21154/joie.v4i2.9275>
- Karlan, D., Savonitto, B., Thuysbaert, B., & Udry, C. (2017). The impact of savings groups on the lives of the poor. *Proceedings of the National Academy of Sciences*, 114(12), 3079–3084. <https://doi.org/10.1073/pnas.1611520114>

- Kass-Hanna, J., Lyons, A. C., & Liu, F. (2022). Building financial resilience through financial and digital literacy in South Asia and Sub-Saharan Africa. *Emerging Markets Review*, 51, 100846. <https://doi.org/10.1016/j.ememar.2021.100846>
- Khalequzzaman, M., Ab Rahman, A., & Kamsin, A. (2023). An aspirational hope of a Shari'ah-based microfinance model to alleviate extreme poverty. *International Journal of Islamic and Middle Eastern Finance and Management*, 16(6), 1181–1200. <https://doi.org/10.1108/IMEFM-03-2022-0116>
- Khan, A. A., Khan, S. U., Fahad, S., Ali, M. A., Khan, A., & Luo, J. (2021). Microfinance and poverty reduction: New evidence from Pakistan. *International Journal of Finance & Economics*, 26(3), 4723–4733. <https://doi.org/10.1002/ijfe.2038>
- Khasanah, U., et al. (2023). Financial literacy and its impact on consumptive behavior and self-control in financial management. *Jurnal Ekonomi dan Keuangan*.
- Louis, K., Siswandari, S., & Noviani, L. (2024). The effectiveness of financial literacy training using participatory learning methods. *Journal of Education and Learning*. <https://files.eric.ed.gov/fulltext/EJ1430456.pdf>
- National Centre for Financial Education. (2025). *Mid-term evaluation report of National Strategy for Financial Education (NSFE)*. https://ncfe.org.in/wp-content/uploads/2025/04/Final_Report_MTE_NSFE-1.pdf
- Nzioka, P. (2025). Financial literacy and household financial management behavior. *International Journal of Economics and Finance*.
- Otoritas Jasa Keuangan. (2022). *Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK) 2022*. <https://ojk.go.id/id/Fungsi-Utama/Perilaku-Pelaku-Usaha-Jasa-Kuangan/SNLK/Pages/Booklet-Survei-Nasional-Literasi-dan-Inklusi-Kuangan-2022.aspx>
- Ozili, P. K. (2022). Financial inclusion research around the world: A review. *Forum for Social Economics*, 51(4), 457–479. <https://doi.org/10.1080/07360932.2020.1715238>
- Rifnuputri, R., et al. (2024). The effect of financial education on saving behavior and future financial preparedness. *Jurnal Manajemen Keuangan*.
- Shanbhag, A. (2022). Exploring causes, effects, and solutions to financial illiteracy and exclusion among minority demographic groups. *arXiv*. <https://arxiv.org/abs/2210.11403>
- Sibanda, E., Cele, Y. C., Tshuma, N., & Setoboli, T. (2025). Evaluating the impact of financial literacy training on employee performance: A micro-econometric analysis. *International Journal of Research and Innovation in Social Science (IJRISS)*. <https://doi.org/10.47772/IJRISS.2025.9020160>
- Soseco, T., Wijayanti, F., Prastiwi, L. F., Dwiputri, I. N., Firmansyah, F., Fanisa, T. P., & Qodri, L. A. (2024). Financial literacy workshop to intervene consumption patterns of rural areas in Malang. *Abdimas Universal*, 7(1). <https://doi.org/10.36277/abdimasuniversal.v7i1.2397>
- Syahwildan, M., & Hidayah, Z. Z. (2024). The influence of financial literacy, self-efficacy, and coping strategies on students' finances. *Ilomata International Journal of Tax and Accounting*, 5(1), 254–265. <https://doi.org/10.52728/ijtc.v5i1.1056>
- Thomas, G. N., Nur, S. M. R., & Indriaty, L. (2024). The impact of financial literacy, social capital, and financial technology on financial inclusion of Indonesian students. *arXiv*. <https://arxiv.org/abs/2405.06570>
- Widyakto, A., Liana, Z. W., & Rinawati, T. (2022). The influence of financial literacy, financial attitudes, and lifestyle on financial behavior. *Diponegoro International Journal of Business*, 5(1), 33–46. <https://doi.org/10.14710/dijb.5.1.2022.33-46>

World Bank. (2022). *Global Findex Database 2021: Financial inclusion, digital payments, and resilience in the age of COVID-19*.
<https://www.worldbank.org/en/publication/globalfindex>